

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah, karunia dan amanah yang Allāh Swt. titipkan kepada setiap orangtua yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, setiap orangtua tidak dibenarkan untuk melakukan tindakan-tindakan menghambat pemenuhan potensi diri dari anak-anak mereka (Ridho, 2016). Ketika anak lahir ke dunia dengan fitrahnya, orangtualah yang akan mengisi lembaran putih yang masih suci tersebut. Keluarga menjadi peran utama dan sangat penting dalam menjaga keberadaan anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak (Masrur, 2013). Hal ini sejalan dengan ungkapan Marilena (2015) bahwa:

*The family is the institution where the personality is formed, built; the child will become the future adult, with or without inhibitions, and the child will learn to communicate assertively or not, will become confident or not, will learn to be suspicious or to be self-confident.*

Keluarga bertugas untuk membentuk kepribadian anak di masa depan, menjadi penentu bagaimana tubuh kembang anak hingga menjadi dewasa dengan cara ada tidaknya larangan atau pencegahan agar anak belajar menyampaikan secara tegas atau tidak, anak menjadi percaya diri atau tidak dan membentuk kepribadian lainnya. Anak harus senantiasa kita jaga semata-mata untuk mendapatkan rahmat-Nya, sebagaimana firman Allāh Swt.:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : “Dan Allāh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”  
(Q.S. *Al-Nahl* [16]: 78)\*

---

\* Seluruh teks ayat al-Qurān dan terjemahannya dalam skripsi ini dikutip dari software Qurān in Ms Word Version yang divalidasi peneliti dengan *Yasmina Azka Zakiyyah, 2018*

---

*Al-Qurān & Terjemah*. Penerbit Marwah Kota Bandung Tahun 2009. Selanjutnya penulisan Al-Qurān suarat, nomor, dan ayat ditulis seperti contoh ini : Q.S. *Al-Nahl* [16] : 78

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAQQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAḤFĪẒ AL-QURĀN* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Ayat ini mengisyaratkan adanya 3 potensi pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu *al-sam'u* (pendengaran) bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, *al-baṣar* (penglihatan) bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya dan *fūad* (kalbu atau hati) bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek (Chanifudin, 2016).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan semua itu adalah melalui pendidikan dan perlindungan anak, memberikan perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak agar terpenuhi segala kebutuhannya oleh orangtua, keluarga, lingkungan serta lembaga pendidikan karena anak merupakan aset bangsa sekaligus sebagai sumber daya manusia pendukung pembangunan yang perlu dibina dan dijaga kualitasnya, agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri (Wahyuni, 2014). Anak adalah tunas-tunas harapan tumbuhnya peradaban baru yang lebih humanis. Setiap orang dituntut untuk dapat menyediakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan fisik, mental dan sosial dari anak-anak mereka (Ridho, 2016). Selain itu, pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang study yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hasanah A. , 2017). *Tahfīz Al-Qurān* atau menghafal Al-Qurān merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang menjadi kewajiban umat Islam sebagai bentuk penghambaan dan ketaatannya kepada Allāh, ialah dengan cara membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qurān sebagai salah satu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allāh Swt. (Jaaze, 2017, hlm. 156). Hal ini sejalan dengan teori Nazmus Saquib, et, al.,. (2017) memaparkan bahwa:

*An important religious practice for Muslims is the memo-rization of Quran. The text of Quran—6,236 verses, arranged in 30 sections—forms the basis of daily prayer to and remembrance of God for Muslims. In addition, Muslims believe that Quran memorization, as an act of worship, will be rewarded in the*

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAAQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN TAḤFĪZ AL-QURĀN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*hereafter. Therefore, they try to memorize as much of the text as possible—to the extent that many people, even when their mother tongue is not Arabic, memorize the entire book.*

Praktik keagamaan yang penting bagi muslim adalah menghafal Al-Qurān dan merupakan tuntunan ibadah sehari-hari bagi Muslim untuk mengingat Tuhan. Muslim percaya bahwa dengan menghafal Al-Qurān mereka akan dihargai atau dibalas dengan kebaikan di akhirat nanti. Oleh karena itu, mereka mencoba menghafal sebanyak mungkin, walaupun bahasa ibu mereka bukan bahasa Arab.

Pendidikan merupakan hak asasi mendasar bagi setiap manusia yang harus dipenuhi, tidak terkecuali dengan anak yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun mental yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus, mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, utamanya memperoleh pendidikan Agama Islam yang salah satunya adalah membaca, mempelajari, dan menghafal Al-Qurān. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Alimin, 2012, hlm. 2). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Winarsih. dkk., 2013, hlm. 4) memaparkan bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Namun, pada realitanya sebagian besar masyarakat dan orangtua masih kurang berperan aktif dalam perkembangan pendidikan anaknya yang mendapat label ABK, sehingga berdampak terhadap rendahnya mutu pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (Sudarto, 2016). Sebagaimana Jason D. Whitt dalam penelitiannya bahwa “*In almost every instance, the family initially experiences the birth of a child with intellectual disability as tragedy*” (Whitt, 2016). Dalam hampir setiap contoh, keluarga awalnya mengalami kelahiran seorang anak dengan cacat intelektual sebagai tragedi atau musibah. Di samping karena adanya faktor ketidakfahaman orangtua tentang pendidikan anak yang berkebutuhan khusus akibat rendahnya pendidikan orangtua, faktor lain yang justru lebih miris, ketika orangtua secara sadar dan sengaja tidak

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAQQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFĪZ AL-QURĀN* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

mau memperdulikan pendidikan anaknya, karena merasa khawatir, malu, dan menganggap sebagai aib mempunyai anak berkebutuhan khusus (Darmono, 2015). Sehingga mereka berupaya menyembunyikan anaknya. Dengan demikian anak tersebut tidak dapat menerima pendidikan sebagaimana mestinya. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Di lain pihak, banyak orang tua yang belum sadar bahwa anaknya yang mempunyai kekhususan yang juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya (Prastiyono, 2013).

Selain itu, terdapat isu dan permasalahan tentang pendidikan inklusif di lembaga pendidikan, yakni pemahaman dan implementasinya ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, kebijakan sekolah yang kurang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus, proses pembelajaran yang belum menggunakan *team teaching*, kondisi guru yang dimasih dipandang *non sensitive and proactive yet to the special needs children* dan *support team* yang belum memadai (Takdirilahi, 2013, hlm. 63-66). Hal ini menyebabABKkan anak berkebutuhan khusus masih kesulitan untuk mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang baik, salah satunya dalam bidang study pendidikan Agama Islam pada materi *Tahfīz Al-Qurān* yang akan menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuen dan Westwood (2000) (dalam Lee, et, al.,2015) menemukan bahwa banyak guru sekolah menengah Hong Kong merasa terbebani dan tertekan dengan anak berkebutuhan khusus.

*"...found that many Hong Kong secondary school teachers found children with special needs an additional burden and felt that they should not be included in their already stressful working environment."*

Banyak guru sekolah menengah Hong Kong menemukan anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai beban tambahan dan merasa bahwa mereka tidak boleh dimasukkan ke dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan.

Pemerintah Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (Trimo, 2012). Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam PP No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta didik yang memiliki kelainan Khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAQQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFĪZ AL-QURĀN* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bakat istimewa. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, pendidikan inklusif bertujuan: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Prastiyono, 2013).

Pendidikan inklusif lahir atas prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua peserta didik, baik peserta didik dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa (Florian, 2008). Menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik (Takdirilahi, 2013, hlm. 24). Pengakuan dunia internasional akan eksistensi hak tersebut telah diwujudkan dalam bentuk Deklarasi Jenewa tahun 1989, tercatat 193 negara di dunia, termasuk Indonesia menandatangani Konvensi Hak Anak (KHA). Beberapa pokok KHA adalah (1) Prinsip Non Diskriminasi pada anak dengan ras, suku dan agama tertentu, prinsip ini juga berlaku pada anak penyandang cacat dan berkebutuhan Khusus (2) Prinsip yang terbaik bagi anak (3) Prinsip hak atas hidup, kelangsungan dan perkembangan (4) Prinsip penghargaan atas pendapat anak. Dalam deklarasi tersebut dengan jelas dikatakan bahwa anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesetaraan hak di masyarakat.

Secara tertulis memang pemerintah memberikan perhatian kepada Anak berkebutuhan khusus dengan adanya PP No. 70 Tahun 2009 yang secara tidak langsung menganjurkan kepada seluruh lembaga pendidikan khususnya pendidikan umum untuk menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus, semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang dari segi fisik maupun mental. Namun, hal ini seakan masih menjadi wacana dan menimbulkan adanya sikap diskriminasi terhadap sebagian kalangan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus karena pada realitasnya mereka masih kurang mendapat perhatian dan pelayanan khusus yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya di lembaga pendidikan utamanya dalam proses pembelajaran. Asiyah (2015, hlm. 2) memaparkan kenyataan di lapangan sampai saat ini, sekolah inklusi masih identik dengan

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAAQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFIẒ AL-QURĀN* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Padahal sekolah bisa disebut inklusi, jika kita dapat melihat anak secara individual dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan kita masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, semua anak adalah sama. Padahal, setiap anak terlahir dengan membawa perbedaan dan keunikannya masing-masing. Artinya, setiap anak harus diberi ruang atau kesempatan dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang dibawanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, Al-Qurān sebagai pedoman dan pegangan hidup hadir untuk memberikan solusi dari semua permasalahan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam aspek sosial dan pendidikan. Al-Qurān sendiri menyatakan dirinya sebagai petunjuk, peringatan, pelajaran, obat dan rahmat, pembeda antara yang hak dan yang batil, dan pemberi kabar gembira (Munjahid, 2007, hlm. 9).

Allāh melarang umatnya, khususnya bagi seorang tenaga pendidik untuk tidak berpaling dan mengabaikan anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan, sebagaimana firman-Nya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
عَبَسَ وَتَوَلَّى ١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ٢ وَمَا يُدْرِيكَ أَعْلَهُ يَرْكَبِي ٣ أَوْ يَذَّكَّرُ  
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ٤ أَمَا مِنْ أَسْتَعْتَبِي ٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا  
يَرْكَبِي ٧ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ٨ وَهُوَ يَخْشَى ٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ١٠  
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ١١

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2), Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya (4), Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5), maka kamu melayaninya (6), Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8), sedang ia takut kepada (Allāh) (9), maka kamu mengabaikannya (10), Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan (11)” (Q.S. ‘Abasa [80] : 1-11).

Ayat ini menjelaskan tentang teguran Allāh kepada Rasūl dan juga pengikutnya bahwa dalam berdakwah hendaknya memberikan

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAQQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN TAḤFĪZ AL-QURĀN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penghargaan yang sama kepada orang-orang yang didakwahi dan lebih jauh hendaklah memperhatikan orang yang mengalami kekurangan secara fisik untuk bisa mendapat informasi tentang ilmu agama dan ilmu yang lain (Hindatulatifah, 2008).

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, diperlukan metode belajar *Tahfīz Al-Qurān* yang sesuai dengan karakteristiknya dan tingkat kemampuannya agar dapat membantu mempermudah proses belajarnya. Tantangan utama dalam melakukan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah diperlukannya strategi, metode dan materi yang khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak (Ballerina, 2016).

Salah satu Sekolah Dasar Negeri 206 Putraco Indah berlokasi di Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan inklusif dengan visi membentuk anak didik mejadi insan yang soleh, yang sehat jasmani dan rohani sebagai dasar membangun bangsa dan negara atas ridho Allāh Swt. cara pandang religius inilah yang menjadi modal dasar pembangunan dengan pengembangan pendidikan (Daulay, 2015). Dengan memberikan pembinaan, pendidikan Agama Islam utamanya pada materi *Tahfīz Al-Qurān* kepada anak berkebutuhan khusus diharapkan akan menjadi anak bangsa yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, tidak menyimpang dari ajaran, beriman dan bertaqwa serta mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, bangsa dan Agama. Jika anak-anak memiliki spiritualitas dan moralitas yang baik maka baik juga peradaban yang mereka bangun. Namun sebaliknya jika spiritualitas dan moralitas mereka buruk, maka buruklah kehidupan itu (Wardoyo, 2014).

Oleh karena itu, dari hasil studi pendahuluan di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya temuan yang menarik dan sangat penting untuk dikaji lebih dalam tentang metode yang efektif dan sesuai dengan karakteristik, perkembangan serta tingkat kemampuan Anak berkebutuhan khusus, maka dibuatlah sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Jama’: Audio-Talaqqi: Kitabah dan Gerakan dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA’: AUDIO-TALAAQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFĪZ AL-QURĀN* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Penerapan Metode Jama': Audio-Talaqqi: Kitabah dan Gerakan dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung”.

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak berkebutuhan khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan dari Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak berkebutuhan khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung?
3. Bagaimana Hasil dari Pelaksanaan Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak berkebutuhan khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan mengenai Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Perencanaan dari Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak berkebutuhan khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung
2. Mengetahui Pelaksanaan dari Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak berkebutuhan khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung
3. Mengetahui Hasil dari Pelaksanaan Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qurān* Bagi Anak berkebutuhan khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung

**Azka Zakiyyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAQQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFĪZ AL-QURĀN* BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pasti adanya suatu manfaat tersendiri. Adapun Manfaatnya yaitu :

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan Metode Pembelajaran *Tahfīz* Al-Qurān yang sesuai dengan Anak berkebutuhan khusus.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir serta mampu menganalisis dalam mengkaji lebih dalam tentang Penerapan Metode Jama', Audio-Talaqqi, Kitabah dan Gerakan Dalam Pembelajaran *Tahfīz* Al-Qurān yang sesuai bagi Anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dapat menjadi dorongan dan masukan yang baik untuk tenaga pendidik dalam mengembangkan Metode Pembelajaran *Tahfīz* Al-Qurān yang sesuai dengan Anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kemampuannya secara utuh dan menyeluruh dengan sebaik-baiknya.

### **1.4 Organisasi Penulisan**

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi landasan teori yang Diakses dari berbagai referensi atau literatur, baik dalam sumber primer ataupun sumber yang mendukung kepada objek penelitian

Bab III Metode Penelitian yang meliputi, desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

**Azka Zakiyah, 2018**

**PENERAPAN METODE JAMA': AUDIO-TALAAQI: KITABAH DAN GERAKAN DALAM PEMBELAJARAN *TAHFĪZ* AL-QURĀN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 206 PUTRACO INDAH KOTABANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu